



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023 Halaman 462 - 473

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Kebijakan Survei Karakter sebagai Salah Satu Program Merdeka Belajar

Tia Dita Putri Latifa Yuwono^{1✉} Sutrisno²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail: tiadply@gmail.com

Abstrak

Survei karakter merupakan salah satu penilaian yang digunakan sebagai pengganti dari Ujian Nasional pada program merdeka belajar saat ini. Survei karakter pada program merdeka belajar mencakup penilaian karakter pada diri peserta didik seperti semangat gotong royong, kebhinekaan, dan tidak adanya perundungan terhadap sesama. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam terkait kebijakan survei karakter dalam merdeka belajar yang sudah mulai diterapkan. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis konten. Penulis mengumpulkan bahan-bahan dan konsep-konsep yang berkaitan dengan teori survei karakter dari Undang-Undang Pemerintah RI, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, buku, jurnal, dan buku teks yang memiliki keterkaitan dan kesesuaian. Hasil dari analisis yang telah dilakukan yaitu survei karakter yang tertuang dalam undang-undang, peraturan, jurnal, serta hasil dari diimplementasikannya survei karakter dalam pembelajaran ditemukan kebersesuaian dan berperan dalam menyiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang ideal. Keterbatasan penelitian ini hanya mampu melihat kecenderungan antar variabel tanpa menguji hubungan antar variabel pada survei karakter. Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan menemukan penilaian survei karakter sebagai pengganti ujian nasional telah sesuai dengan tujuan pendidikan saat ini dalam program merdeka belajar.

Kata Kunci: Survei karakter; kebijakan; merdeka belajar.

Abstract

The character survey is one of the assessments used as a substitute for the National Examination in the current independent learning program. The character survey in the independent learning program includes assessing the character of students such as the spirit of mutual cooperation, diversity, and the absence of bullying towards others. Writing this article aims to dig deeper into the character survey policies in independent learning that have begun to be implemented. The method used in this article is content analysis. The author collects materials and concepts related to character survey theory from Indonesian Government Laws, Government Regulations, Ministerial Regulations, books, journals, and textbooks that have relevance and suitability. The results of the analysis that has been carried out, namely the character survey contained in laws, regulations, journals, as well as the results of the implementation of character surveys in learning are found to be appropriate and play a role in preparing students to become ideal citizens. The limitation of this study is only being able to see trends between variables without examining the relationship between variables in the character survey. The conclusions from the research that has been done found that character survey assessments as a substitute for the national exam are in accordance with current educational goals in the independent learning program.

Keywords: Character survey; policy; independent study.

Copyright (c) 2023 Tia Dita Putri Latifa Yuwono, Sutrisno

✉ Corresponding author :

Email : tiadply@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4446>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pelaksanaan Ujian Nasional (UN) terakhir kali dilaksanakan pada Tahun 2020 lalu dan digantikan dengan Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter sebagai salah satu program Merdeka Belajar. Kebijakan tersebut banyak menuai berbagai respon dari berbagai kalangan. Disamping itu, selama ini pelaksanaan UN menjadi momok tersendiri bukan hanya untuk peserta didik, tetapi juga guru, dan orangtua (Wijaya et al., 2020). Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Anwar Makarim dalam pidatonya memaparkan bahwa, digantikannya UN menjadi AKM dan Survei Karakter adalah karena selama ini materi UN terlalu padat dan cenderung hanya menilai dan menguji penguasaan konten. Selain itu, UN juga hanya sebatas mengukur aspek kognitif dari keseluruhan hasil belajar, dan belum menyentuh sampai kepada karakter siswa secara menyeluruh.

Survei karakter merupakan salah satu penilaian pengganti UN dan menjadi bagian dari program Merdeka Belajar. Survei karakter memuat beberapa hal untuk menggali dan menilai karakter yang ada pada diri peserta didik seperti semangat gotong royong, kebhinekaan, dan ada tidaknya tindakan perundungan (*bullying*) dalam lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari. Bentuk penilaian yang dilakukan pada survei karakter bukan hanya sebatas menyajikan pertanyaan yang memuat persoalan dan jawaban sederhana saja tetapi juga disesuaikan dengan asas Pancasila (Sari et al., 2020). Berdasarkan Permendikbudristek No. 17 Tahun 2021 tentang Assesmen Nasional, tujuan dari dilaksanakannya survei karakter adalah untuk mengukur hasil belajar nonkognitif yang mencakup sikap berlandaskan karakter profil pelajar Pancasila yang meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, kemampuan bernalar kritis, mandiri, kreatif, gotong royong, dan berkebhinekaan global (Kemendikbud, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Dela dengan judul “Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevasinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter”. Menjelaskan bahwa hasil penelitian tersebut, merdeka belajar menekankan pada aspek pengembangan karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Ki Hajar Dewantara sendiri memandang pendidikan sebagai pendorong perkembangan peserta didik agar dapat memberikan kebermanfaatan dan perubahan bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Implementasi dari merdeka belajar memuat aspek pembentukan karakter sehingga kedepannya diharapkan mampu membawa peserta didik memberikan kebermanfaatan yang lebih kepada lingkungannya (Ainia, 2020)

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang, 2003).

Rokhman dalam Muttaqin, dkk. berpendapat bahwa, negara Indonesia membutuhkan pendidikan yang menekankan pada pengembangan karakter seperti toleransi, nasionalisme, kejujuran, kepatuhan hukum, dan demokrasi (Muttaqin, 2021). Oleh karena itu, guru berperan sebagai garda terdepan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan kebijakan-kebijakan pemerintah dan perkembangan jaman. Selain harus dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman, guru juga harus dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan paradigma dan perubahan kebijakan dalam dunia Pendidikan (Hadi, 2020).

Hadirnya survei karakter sebagai pengganti UN dalam merdeka belajar yang bertujuan untuk mengukur karakter peserta didik yang berlandaskan Pancasila, tentulah menjadi hal yang patut untuk disorot lebih dalam. Apalagi survei karakter dinilai mampu mengukur karakter peserta didik sebagai warga negara yang berlandaskan Undang-Undang dan Pancasila. Kebijakan mengenai survei karakter ini penting untuk diketahui lebih mendalam melihat tujuan dan fungsinya yang dinilai sesuai dengan konsep ideal pendidikan untuk dapat mengembangkan karakter peserta didik yang berlandaskan Undang-Undang dan Pancasila.

Implementasi survei karakter sebagai salah satu tujuan merdeka belajar dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sherly et al (2021), untuk membantu pendidik dan peserta didik mengenal dan mengaplikasikan Profil Pelajar Pancasila melalui pembiasaan, pembinaan, dan pembelajaran agar lebih mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti AKM dan survei karakter, dilakukan sosialisasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah-sekolah. Namun, dalam implementasi kebijakan survei karakter di lapangan tentunya terdapat pro, kontra, dan kendala-kendala yang masih membutuhkan perhatian dari pemerintah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain yang menyatakan bahwa masih banyak guru maupun calon guru yang belum mengetahui konsep asesmen nasional, sehingga diperlukannya evaluasi sejak dini dalam menanggapi kebijakan yang telah ditelaah diterapkan sehingga kedepan tidak ada kendala dalam mengawal kebijakan tersebut (Raini et al., 2022).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Indra & Robbah (2021) menjelaskan bahwa, masih terdapat berbagai faktor yang menghambat proses pelaksanaan terhadap implementasi kebijakan penguatan pendidikan karakter di sekolah. Adapun faktor-faktor penghambat yang ditemui yaitu, sekolah mengalami kurangnya kerjasama dengan berbagai pihak, terjadinya *miss communication*, personil yang terbatas dibanding jumlah siswa, keragaman latar belakang siswa, kurangnya perhatian dan komitmen warga sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan guna menganalisis dan menggali informasi yang terjadi di lapangan terhadap kebijakan tersebut, menemukan solusi, dan inovasi pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan implementasi survey karakter, seperti melakukan pembenahan program, mengubah metode dan gaya belajar, serta melakukan sosialisasi antar pihak sekolah. Hal tersebut dilakukan guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan yang merata.

Berdasarkan berbagai latar belakang tersebut, penulis mengangkat judul yaitu: Analisis Kebijakan Survei Karakter Sebagai Salah Satu Program Merdeka Belajar. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam terkait kebijakan survei karakter dalam merdeka belajar yang sudah mulai diterapkan.

METODE

Metode penelitian yang dipakai peneliti pada penelitian ini adalah metode analisis konten (*content analysis*). Berelson dalam Ahmad menjelaskan bahwa analisis konten adalah metode untuk mempelajari, menganalisis simbol-simbol komunikasi secara objektif, dan sistematis terhadap isi yang tampak dari suatu atau beberapa informasi (Ahmad, 2018). Dalam penelitian ini, jurnal penelitian, buku, dan naskah/*manuscript* digunakan sebagai sampel literatur. Undang-undang Pemerintah Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah, *website* resmi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, publikasi dan buku teks yang sesuai merupakan keseluruhan dari sumber-sumber ini (Andiani et al., 2020). Artikel dalam jurnal yang digunakan sangat terbatas karena kebijakan survei karakter dalam kurikulum merdeka ini baru disosialisasikan pada tahun 2019. Adapun jumlah literatur yang digunakan adalah 3 naskah/*manuscript* yang berasal dari *website* resmi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan beberapa jurnal sebagai data primer dan data sekunder.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, yakni; 1) Penulis mengumpulkan data yang diperoleh dari undang-undang atau Perpu serta jurnal dan bahan yang telah disebutkan diatas; 2) Penulis membaca, mencatat, memahami, menganalisis dan membandingkan data atau informasi yang berkaitan dengan kebijakan survei karakter dalam kurikulum merdeka yang sudah dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat ini dengan konsep-konsep kajian teori survei karakter dalam jurnal, undang-undang dan peraturan pemerintah yang berlaku. Cara menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) Reduksi Data, dilakukan dengan memilah-milah data yang dianggap penting sehingga data tersebut memberikan gambaran yang jelas dengan tolak ukur yang digunakan terkait analisis profil pengembangan karakter, kesenjangan dan solusi implementasi survei karakter 2) Penyajian Data, dilakukan dalam bentuk naratif dengan menggunakan grafik maupun tabel untuk mendukung penyajian data

agar lebih mudah untuk dipahami, dan 3) Kesimpulan/ verifikasi, dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei karakter menurut Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 030/H/PG.00/2021 Tentang Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan Asesmen Nasional Tahun 2021, adalah pengukuran sikap, kebiasaan, nilai-nilai (*values*) berdasarkan enam aspek Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila mencakup unsur-unsur seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; gotong-royong; mandiri; bernalar kritis; dan juga kreatif. Survei karakter bertujuan untuk mengukur salah satu hasil belajar berdasarkan unsur-unsur tersebut. Keenam Profil Pelajar Pancasila ini yang akan diukur apakah sudah diterapkan atau belum oleh peserta didik (Kemendikbud, 2021; Muttaqin, 2021).

Menurut Pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, fungsi dari pendidikan nasional adalah mengembangkan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Karakter tersebut ditunjukkan melalui beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang, 2003). Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter juga hadir sebagai acuan bahwa untuk mewujudkan bangsa yang berakarakter dan berbudaya dibutuhkan penguatan pada nilai-nilai religius, toleran, jujur, disiplin, bekerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, cinta tanah air, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, semangat kebangsaan, cinta damai, peduli sosial, menghargai prestasi, komunikatif, gemar membaca, dan bertanggung jawab (Peraturan Presiden, 2017). Selanjutnya, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal turut serta menjadi bagian dari gerakan untuk mewujudkan bangsa yang berakarakter. Dalam peraturan tersebut penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila yang diwujudkan kedalam lima nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas (Kemendikbud, 2018).

Karakter merupakan perilaku individu terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan yang mempengaruhi cara pandang, pola pikir dan tutur tindak terhadap sesuatu (Mery et al., 2022). Karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dalam Pancasila mengandung arti bahwa setiap warga negara Indonesia memiliki kebebasan untuk menganut agama dan melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaan yang diyakininya. Peserta didik yang mempunyai karakter ini akan dapat menerapkan pemahamannya tentang ajaran agama dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, antara lain: a) akhlak beragama, b) akhlak pribadi, c) akhlak kepada manusia, d) akhlak kepada alam, dan e) akhlak bernegara (Ismail et al., 2021; Saragih, 2018). Berdasarkan paparan tersebut diharapkan seluruh peserta didik di Indonesia mampu menerapkan dan menunjukkan perilaku berakhlak mulia kepada sesama manusia, alam dan makhluk hidup lainnya, serta negara. Adapun profil perkembangan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Profil perkembangan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Profil	Deskripsi
Perlu dikembangkan	Peserta didik menyadari pentingnya berakhlak baik pada orang lain, lingkungan, dan negaranya, namun belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Telah berkembang	Peserta didik memiliki kesadaran akan pentingnya berakhlak baik pada orang lain, lingkungan dan negaranya serta sudah menerapkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.
Telah membudaya	Siswa secara proaktif dan konsisten telah menerapkan perilaku yang menunjukkan berakhlak baik pada orang lain, lingkungan dan negaranya.

Sumber: (Muttaqin, 2021)

Sesuai dengan gagasan Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki berbagai makna namun tetap satu kesatuan, kondisi bangsa Indonesia yang memiliki pluralitas agama, budaya dan jenis kelamin tidak dapat dilepaskan dari urgensi karakter akhlak pada sesama manusia. Namun demikian, banyak perselisihan dalam masyarakat yang muncul dari kurangnya rasa hormat terhadap keragaman. Oleh karena itu, peserta didik di Indonesia dituntut untuk memahami nilai kesetaraan dan menghargai perbedaan yang ada. Selain itu, pelajar di Indonesia diharapkan berkembang menjadi individu yang tertarik pada isu-isu kelestarian lingkungan, bagaimana menghadapinya dan berpartisipasi dalam kehidupan berdemokrasi.

Karakter gotong royong menurut Pranadji dalam Bayu adalah sikap saling kerja sama tanpa pamrih yang telah tumbuh dan mengakar pada setiap diri bangsa Indonesia sehingga menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia (Permana & Mursidi, 2020). Karakter gotong royong berada pada sila ketiga Pancasila yang diresmikan pada pembukaan UUD Tahun 1945 alinea ke-II. Negara Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi tolong menolong, dan kekeluargaan dan bu kan bersifat individualis. Maka dapat diambil makna bahwa dalam mendirikan bangsa Indonesia haruslah berlandaskan asas kebersamaan yang melibatkan seluruh masyarakat Indonesia (Hanafi, 2018). Adapun profil perkembangan karakter gotong royong sebagai berikut:

Tabel 2. Profil perkembangan karakter gotong royong

Profil	Deskripsi
Perlu dikembangkan	Peserta didik menyadari pentingnya berpartisipasi dalam upaya memperbaiki lingkungan fisik dan sosial, namun belum sepenuhnya terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.
Telah berkembang	Peserta didik siap dan bersedia untuk berpartisipasi dalam upaya memperbaiki lingkungan fisik dan sosial dan telah diintegrasikan dengan baik ke dalam kehidupan sehari-hari
Telah membudaya	Peserta didik telah mengimplementasikan dan konsisten untuk menerapkan serta memimpin terkait kegiatan yang bertujuan memperbaiki lingkungan fisik dan sosial secara proaktif.

Sumber: (Muttaqin, 2021)

Peserta didik yang menunjukkan sifat-sifat perilaku gotong royong antara lain antara lain bekerja sama menjaga lingkungan sekolah dan kondisi fisik sekolah. Mereka menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan saling membantu tanpa memandang kedudukan seseorang, saling membantu untuk kebahagiaan dan keharmonisan dengan orang lain, serta melakukan aktivitas bersama tanpa mengharapkan imbalan apapun. Kolaborasi, kepedulian serta rasa ingin berbagi kepada lingkungan sekitar dipupuk oleh gotong royong. Sejalan dengan pernyataan penelitian lainnya menyatakan bahwa elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (Mery et al., 2022).

Kreatifitas menurut Hoskin dan Liu dalam Muttaqin memaknai kreatifitas sebagai kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat menghasilkan sesuatu yang terbaru dan memiliki kebermanfaat. Selain itu juga dalam Muttaqin Shively dan Torrance menyatakan untuk dapat mengukur kreatifitas setidaknya ada satu dari empat hal yang terpenuhi yaitu keaslian, kelancaran, fleksibilitas, dan elaborasi

(Muttaqin, 2021). Berikut adalah profil perkembangan karakter kreatifitas dalam merdeka belajar seperti pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Profil perkembangan karakter kreatifitas

Profil	Deskripsi
Perlu dikembangkan	Peserta didik mempunyai ketertarikan dan pengalaman untuk menghasilkan pemikiran, gagasan, serta karya yang baru dan khas, namun belum sepenuhnya terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari
Telah berkembang	Peserta didik memiliki ketertarikan dan pengalaman untuk menghasilkan pemikiran, gagasan, serta karya yang baru dan khas, serta sudah terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari
Telah membudaya	Peserta didik memiliki ketertarikan dan pengalaman untuk secara konsisten menghasilkan pemikiran, gagasan, serta karya yang baru dan khas

Sumber: (Muttaqin, 2021)

Peserta didik dianggap kreatif apabila mampu menghasilkan dan memodifikasi sesuatu secara orisinal sehingga menghasilkan karya yang memiliki makna, manfaat, dan juga dampak bagi lingkungan sekitar. Pelajar Pancasila akan dapat mengasah kreativitas dengan menerapkan pemikiran kritis yang kemudian diolah menjadi inovasi baru.

Karakteristik peserta didik yang kreatif adalah terbuka terhadap pengalaman baru, mudah beradaptasi dalam bersikap, berani mengungkapkan ide, menghargai fantasi, sangat tertarik dengan aktivitas kreatif, percaya diri dengan idenya sendiri, mandiri, dan memiliki inisiatif yang besar, dan berani mengambil keputusan. Menurut temuan penelitian sebelumnya, peserta didik yang memiliki daya kreativitas tak terbatas memiliki daya cipta imajinatif yang dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah yang mereka temui di lingkungannya (Mery et al., 2022). Akan tetapi, tingkat daya kreativitas peserta didik saat ini masih belum optimal.

Peserta didik yang dapat bernalar kritis dan objektif mengolah informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, menjalin hubungan antar berbagai jenis informasi, menganalisis informasi, menilai dan menarik kesimpulan dikenal sebagai pelajar Pancasila (Ismail et al., 2021). Karakter bernalar kritis ini juga bermanfaat untuk *problem solving* atau pemecahan masalah. Dalam kehidupan, masalah datang silih berganti. Maka peserta didik perlu memiliki karakter bernalar kritis untuk menyelesaikan masalah karena salah satu yang menentukan kesuksesan adalah kecanggihan dalam penyelesaian masalah. Semakin canggih kita mampu menyelesaikan masalah, akan semakin berkualitas hidup. Adapun profil perkembangan karakter nalar kritis sebagai berikut:

Tabel 4. Profil perkembangan karakter nalar kritis

Profil	Deskripsi
Perlu dikembangkan	Peserta didik bertanggung jawab atas tindakan mereka dan menyadari pentingnya mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, tetapi mereka belum sepenuhnya menggunakan keterampilan ini dalam kehidupan sehari-hari.
Telah berkembang	Peserta didik terbiasa mengumpulkan, menganalisis, engevaluasi informasi, dan mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka.
Telah membudaya	Peserta didik bertanggung jawab atas tindakan mereka dan secara konsisten mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi.

Sumber: (Muttaqiin et al., 2021)

Di era percepatan dan keterbukaan informasi saat ini, informasi yang diterima setiap harinya sangatlah banyak dan beragam. Banyaknya informasi yang beredar juga tak jarang bersifat kurang benar atau bahkan tidak benar sama sekali. Maka dari itu, penting bagi peserta didik untuk memiliki karakter nalar kritis agar dapat menganalisis setiap informasi yang beredar agar dapat memilah kebenaran dari satu atau beberapa informasi yang diterima sehingga dapat bertanggung jawab terhadap setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Ernawati & Rahmawati, 2022) menjelaskan bahwa peserta didik dapat mengembangkan karkater bernalar kritis pada pembelajaran di sekolah melalui aktivitas belajar yaitu membaca dengan cermat dan kritis, meningkatkan rasa keingintahuan, sehingga peserta didik dapat memahami dan memperoleh informasi baru yang disajikan.

Karakter kebhinekaan global sesuai dengan visi misi yang terdapat yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020 terkait rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan, menyatakan bahwa “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif” (Rusnaini et al., 2021). Berikut adalah profil perkembangan karakter kebhinekaan global:

Tabel 5. Profil perkembangan karakter kebhinekaan global

Profil	Deskripsi
Perlu dikembangkan	Peserta didik menyadari pentingnya kepedulian global, kepedulian terhadap isu-isu global dan adanya ketertarikan terhadap keragaman di berbagai negara namun belum sepenuhnya memasukkannya ke dalam kehidupan sehari-hari.
Telah berkembang	Peserta didik menyadari nilai kepedulian terhadap isu-isu global, keragaman di berbagai negara dan sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
Telah membudaya	Peserta didik secara terus-menerus dan terbiasa menunjukkan minat pada isu-isu global, keragaman di berbagai negara dan topik lainnya.

Sumber: (Muttaqin, 2021)

Peserta didik yang berprofil Pancasila yang mencerminkan berkebhinekaan global cenderung antusias dalam menjunjung tinggi budaya luhur, lokalitas, dan identitas diri serta berpikiran terbuka ketika berinteraksi dengan orang-orang dari budaya lain. Hal ini menumbuhkan rasa saling menghormati dan memungkinkan terciptanya budaya baru yang konstruktif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Selanjutnya, penting bagi peserta didik untuk memiliki ketertarikan dan kepedulian kepada situasi global terbaru. Apabila peserta didik tidak memahami tentang perkembangan dunia maka nantinya akan sulit bagi Indonesia untuk dapat berkontribusi aktif terhadap isu-isu yang berkembang secara global artinya, generasi pelajar Pancasila yang berbhineka global akan tumbuh menjadi generasi yang menghargai budayanya namun tidak menutup diri dari pengaruh luar. Kedepan masyarakat Indonesia akan dapat menerima dan menggunakan berbagai sumber, pengalaman dan nilai dari berbagai budaya asing tanpa kehilangan ciri dan identitas karena adanya identitas budaya Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang tertanam kuat (Kemendikbud, 2018).

Karakter Kemandirian sebagaimana yang tercantum dalam pasal 4 UU No. 25 Tahun 2004 yang menyatakan bahwa pembangunan nasional berlandaskan demokrasi dengan prinsip-prinsip keadilan, kebersamaan, keberlanjutan, berwawasan lingkungan, dan kemandirian dengan menjaga keseimbangan dan kesatuan. Selain itu pokok-pokok etika kehidupan bangsa juga harus mengacu kepada norma agama, cita-cita persatuan dan kesatuan, kemandirian, kejayaan dan keunggulan bangsa (Syamsir et al., 2017). Profil karakter kemandirian adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Profil karakter kemandirian

Profil	Deskripsi
Perlu dikembangkan	Peserta didik menyadari pentingnya mengelola dan mengendalikan ide, perasaan serta perilaku mereka untuk mencapai tujuan belajar, namun belum sepenuhnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
Telah berkembang	Peserta didik terbiasa mengelola dan mengendalikan ide, perasaan serta perilaku untuk mencapai tujuan belajar dalam kehidupan sehari-hari
Telah membudaya	Peserta didik konsisten dan terbiasa untuk mengelola dan mengendalikan ide, perasaan serta perilaku untuk mencapai tujuan belajar dalam kehidupan sehari-hari

Sumber: (Muttaqin, 2021)

Berdasarkan paparan tersebut peran kemandirian sebagai etika pokok kehidupan dan juga pembangunan bangsa memiliki peran yang penting. Dalam ranah merdeka belajar peserta didik diharapkan untuk terus meningkatkan kemandiriannya agar tidak mudah menyerah dalam meraih keinginan dan tetap bersemangat melaksanakan pembelajaran setiap hari. Pentingnya peserta didik memiliki dan terus mengembangkan karakter kemandirian adalah agar lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada di masa mendatang serta tidak kehilangan motivasi untuk dapat mencapai tujuannya. Sejalan dengan pernyataan (Mery et al., 2022) bahwa, peserta didik yang mandiri bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Sementara itu, kesadaran diri, kesadaran situasional dan regulasi diri merupakan komponen fundamental dari kemandirian.

Penguatan karakter pancasila sebagai implementasi survey karakter dapat dilihat berdasarkan analisis dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Sherly et al., 2021) dengan menerapkan Program Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran di sekolah dimana, sosialisasi tersebut dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan guru terkait program Profil Pelajar Pancasila bagi pendidik dan peserta didik. Adapun penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembiasaan, pembinaan dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7. Implementasi Profil Pelajar Pancasila

Profil	Pembiasaan	Pembinaan	Pembelajaran
Beriman, bertakwa kepada TYME dan berakhlak mulia.	<ul style="list-style-type: none"> Berdoa sebelum dan sesudah belajar Memberi sapa dengan kata-kata santun 		<ul style="list-style-type: none"> Berdoa sebelum dan sesudah belajar Memberi sapa dengan kata-kata santun
Bernalar kritis	Membiasakan membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran.	Pemilihan duta literasi	Membiasakan membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran.
Mandiri			Menyelesaikan tugas secara mandiri
Berkebhinekaan global	Menyanyikan lagu kebangsaan nasional sebelum memulai pelajaran.		
Bergotong royong			

Kreatif	Menghasilkan karya ciptaan sendiri	Menyelesaikan tugas kelompok
---------	------------------------------------	------------------------------

Sumber: (Sherly et al., 2021)

Melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila ini peserta didik mempunyai ruang untuk mengembangkan kreatifitas mereka sesuai bakat dan minat mereka. Sebelum implementasi Profil Pelajar Pancasila, pendidik juga menyusun RPP berbasis Profil Pelajar Pancasila sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa, melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran dapat mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi AKM dan survei karakter.

Survei karakter akan melengkapi asesmen ini dengan menilai aspek afektif. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam materi literasi dan numerasi. Tentu saja tidak akan lepas dari konteks dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui ranah kognitif tetapi juga melalui aplikasi dan pengalaman nyata di kelas, di rumah dan di masyarakat. Tujuan dari survei karakter ini adalah pada karakter individu peserta didik dan wawasan kebangsaannya.

Survei karakter yang dimaksudkan oleh Mendikbud tidak berupa tes, tetapi akan dirancang sedemikian rupa agar dapat mengukur dan mengetahui karakter pribadi dan wawasan kebangsaan peserta didik (Yuliandari & Hadi, 2020). Survei karakter merupakan bagian dari rangkaian pengganti UN, sehingga bukan merupakan kegiatan tambahan yang sifatnya opsional. Kegiatan ini menitikberatkan pada penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pidatonya, Mendikbud memberikan contoh survei karakter ini akan menilai bagaimana implementasi gotong royong di sekolah, sampai dimana level toleransi yang ada, apakah peserta didik tidak lagi mengalami *bullying*, apakah *well-being* peserta didik sudah mapan.

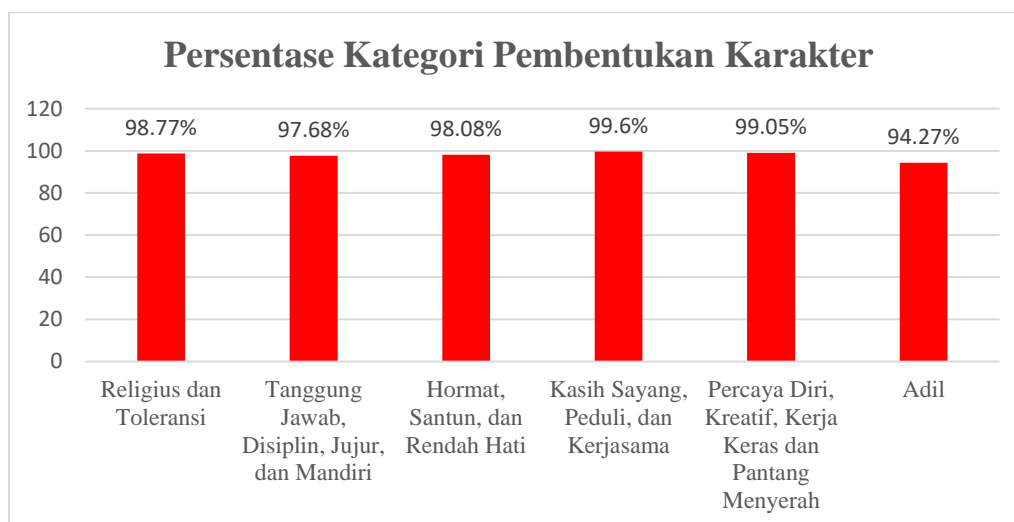
UN dilaksanakan pada penghujung jenjang pendidikan sedangkan AKM dan survei karakter dilaksanakan di tengah jenjang sekolah, V SD, VIII SMP dan XI SMA. Tujuannya adalah untuk menjadikan hasil asesmen sebagai masukan bagi sekolah untuk menyempurnakan proses pembelajaran sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya. Tujuan lainnya adalah untuk menghindari penggunaan hasil asesmen sebagai alat seleksi peserta didik yang dapat membuat peserta didik dan orang tua khawatir dan menimbulkan kecemasan berlebihan akibat ujian tersebut (Yuliandari & Hadi, 2020).

Berdasarkan analisis-analisis penelitian terdahulu menunjukkan adanya survei karakter akan berdampak pada tata kelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian serta tidak lanjut penilaian hasil pembelajaran. Seluruh proses, mulai dari perencanaan hingga tidak lanjut harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Guru harus mampu menyampaikan informasi dan memanfaatkan sumber belajar yang bersangkutan saat melakukan survei karakter untuk menunjang pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan sifatnya harus holistik (menyeluruh). Seluruh potensi, kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik harus dapat berkembang secara harmonis dalam pembelajaran. Pembelajaran holistik mengembangkan aspek kognitif, kepribadian, emosi, kinestetik, sosial, spiritual, karakter dan kewarganegaraan peserta didik secara bersamaan dengan harapan dapat meng-cover literasi, numerasi serta karakter. Hal ini dipersiapkan untuk melahirkan peserta didik yang siap dan sukses di abad 21.

Selain dengan integrasi melalui mata pelajaran, pendidikan karakter juga dapat dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat terus terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berpotensi untuk membentuknya, mengeksplorasi minatnya, mengembangkan kemampuannya diluar jam pelajaran (Dzuldhil et al., 2022). Sehingga diharapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai karakter. Keberhasilan survei karakter ini bergantung pada setiap orang yang bekerja sama secara efektif. Sosialisasi kebijakan AKM dan survei karakter ke berbagai satuan pendidikan membutuhkan kerjasama antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Tiap satuan pendidikan juga harus mempersiapkan diri dengan cara melakukan *in house training* atau pelatihan-pelatihan yang berkenaan

dengan AKM dan survei karakter. Dengan adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak yang terlibat maka kebijakan baru ini akan dapat mencapai tujuannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dzuldhi, dkk terhadap pembelajaran PJOK melalui permainan tradisional di MIN 7 Jembrana didapatkan hasil yang dapat dilihat melalui grafik berikut.



Grafik1. Rata-rata Skor Pembentukan Karakter.

Sumber: (Dzuldhi et al., 2022)

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa nilai-nilai yang diukur dalam survei karakter pembelajaran PJOK melalui permainan tradisional sesuai dengan profil pelajar Pancasila yaitu:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia yang dinilai dengan indikator religius, jujur, hormat, santun, rendah hati, kasih sayang, dan peduli.
2. Gotong royong yang dinilai dengan indikator kerjasama.
3. Kreatifitas, yang dinilai dengan indikator kreatif.
4. Kebhinekaan global, yang dinilai dengan indikator toleransi, dan adil.
5. Kemandirian, yang dinilai dengan indikator mandiri, percaya diri, kerja keras dan pantang menyerah.

Dari grafik tersebut juga didapatkan hasil bahwa survei karakter pada pembelajaran PJOK di MIN 7 Jembrana memperoleh nilai rata-rata sebesar 97,61% yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil dari survei karakter tersebut tentu menghasilkan dampak dan juga manfaat baik bagi pendidik maupun peserta didik. Bagi pendidik hasil survei karakter tersebut dapat digunakan untuk memahami karakter peserta didik lebih dalam, menemukan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik, serta menentukan langkah tepat untuk membantu meningkatkan pembangunan karakter bagi peserta didik. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Robbah (2021) menjelaskan, penguatan pendidikan karakter dilaksanakan melalui beberapa langkah yaitu perencanaan program yang terintegrasi ke dalam kurikulum, melakukan identifikasi berbagai potensi yang ada di sekolah, melakukan sosialisasi, dan selanjutnya mendesain dan merumuskan berbagai program sekolah yang sesuai dengan nilai budaya yang telah ditetapkan.

Selain itu, manfaat yang didapat dari dilakukannya survei karakter tersebut bagi peserta didik adalah agar peserta didik dapat mengimplementasikan karakter positif yang dimilikinya ke ranah yang lebih luas bukan hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan masyarakat untuk dapat menjadi warga negara yang ideal sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila (Dzuldhi et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sherly et al (2021) menyebutkan bahwa, penguatan

pendidikan karakter dengan profil pancasila melalui pembiasaan, pembinaan dan pembelajaran mampu mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi AKM dan survei karakter.

Adapun keterbatasan pada penelitian analisis kebijakan survey karakter ini yaitu, analisis ini tidak dapat digunakan untuk menguji antar variabel tetapi hanya melihat kecenderungan. Oleh karena itu, analisis konten harus dikombinasikan dengan metode penelitian lain untuk dapat menunjukkan sebab akibat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil membaca, mencatat, serta memahami dan menganalisis isi dari undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan menteri, buku, dan jurnal-jurnal yang terkait dengan survei karakter dalam merdeka belajar. Kebijakan dari ditetapkannya survei karakter sebagai salah satu penilaian pengganti ujian nasional sesuai dengan undang-undang serta peraturan pemerintah, peraturan menteri, maupun peraturan presiden. Selain itu tujuan dari survei karakter juga berlandaskan profil pelajar Pancasila sesuai dengan program merdeka belajar dari segi penilaiannya melibatkan unsur-unsur dan aspek-aspek untuk dapat menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang ideal sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Jurnal Analisis Isi*, 5(9), 1–20. https://Www.Academia.Edu/Download/81413125/Desainpenelitiancontentanalysis_Revisedjumlahahmad.Pdf
- Ainia, D. K. (2020). “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Andiani, D., Hajizah, M. N., & Dahlan, J. A. (2020). Analisis Rancangan Assesmen Kompetensi Minimum (Akm) Numerasi Program Merdeka Belajar. *Majamath: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 80–90. [Http://Ejurnal.Unim.Ac.Id/Index.Php/Majamath/Article/View/1010/544](http://Ejurnal.Unim.Ac.Id/Index.Php/Majamath/Article/View/1010/544)
- Dzulldhi, A. S., Wahjoedi, & Gunarto, P. (2022). Survei Karakter Peserta Didik Pada Pembelajaran Pjok Di Min 7 Jembrana. *Jurnal Kejaora: Jurnal Kesehatan Jasmani Dan Olahraga*, 7(2), 126–132.
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis Dalam Modul Belajar Siswa Literasi Dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6132–6144. <https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V6i4.3181>
- Hadi, L. (2020). Pro Dan Kontra Kebijakan Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(4), 812–818. <https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.4302861>
- Hanafi. (2018). Hakekat Nilai Persatuan Dalam Konteks Indonesia (Sebuah Tinjauan Kontekstual Positif Sila Ketiga Pancasila). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 56–63. <https://Doi.Org/10.17977/Um019v3i12018p056>
- Indra, D. K., & Robbah, A. (2021). Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 Di Smk Raden Patah Mojosari. *Antarra: Jurnal Administrasi Bisnis Dan ...*, 1, 17–28. [Http://Jurnal.Stiapas.Ac.Id/Index.Php/Antarra/Article/View/6](http://Jurnal.Stiapas.Ac.Id/Index.Php/Antarra/Article/View/6)
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan ...*, 2(1), 76–84. <https://Dinastirev.Org/Jmpis/Article/View/388>
- Kemendikbud. (2018). Permendikbud Ri No 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, 8–12.

- 473 *Analisis Kebijakan Survei Karakter sebagai Salah Satu Program Merdeka Belajar – Tia Dita Putri Latifa Yuwono, Sutrisno*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4446>
- https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/permendikbud_tahun2018_nomor20.pdf
- Kemendikbud. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2021 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi*. 3.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Muttaqin, A., Murtiani, M., & Yulkifli, Y. (2021). Is Integrated Science Book With Ethno-Stem Approach Needed By Secondary School Students? *Journal Of Physics: Conference Series*, 1788(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1788/1/012048>
- Muttaqin, D. (2021). *Framework-Survei-Karakter_31032022_4*. Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Peraturan Presiden. (2017). Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 7.
- Permana, B. I., & Mursidi, A. (2020). Peranan Nilai Gotong Royong Sebagai Bentuk Penerapan Sila Ke- Tiga Pancasila Di Desa. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 13–19. <http://klik.dva.gov.au/rehabilitation-library/1-introduction-rehabilitation%0ahttp://www.scrip.org/journal/doi.aspx?doi=10.4236/as.2017.81005%0ahttp://www.scrip.org/journal/paperdownload.aspx?doi=10.4236/as.2012.34066%0ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.201>
- Raini, A., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan Tentang Pedagogie Dan Penilaian Pendidikan (Akm = Asesmen Kompetensi Minimum , Survey Karakter Dan Survey Lingkungan Belajar). *Jurnal Program Studi Pgmi*, 9(1), 131–142.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Saragih, E. S. (2018). Analisis Dan Makna Teologi Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia. *Jurnal Teologi Cultivation*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.46965/jtc.v2i1.175>
- Sari, A., Daulay, S., Putri, Y. Y., & Epriani, P. (2020). Penghapusan Ujian Nasional Tahun 2021 Dalam Perspektif. *Prosiding Seminar Nasional Pbsi-Iii*, 213–220.
- Sherly, S., Herman, H., Halim, F., Dharma, E., Purba, R., Sinaga, Y. K., & Tannuary, A. (2021). Sosialisasi Implementasi Program Profil Pelajar Pancasila Di Smp Swasta Sultan Agung Pematangsiantar. *Jubaedah : Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal Of Community Services And School Education)*, 1(3), 282–289. <https://doi.org/10.46306/jub.v1i3.51>
- Syamsir, Amran, A., Mahsudi, & Dharma, S. (2017). *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri Wilayah Indonesia Bagian Barat (Bks- Ptn Barat).
- Undang-Undang. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Peraturan Republik Indonesia*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Wijaya, A., Mustofa, M. S., & Husain, F. (2020). Sosialisasi Program Merdeka Belajar Dan Guru Penggerak Bagi Guru Smpn 2 Kabupaten Maros. *Jurnal Puruhita*, 2(1), 46–50. <https://doi.org/10.15294/puruhita.v2i1.42325>
- Yulindari, R. N., & Hadi, S. (2020). Kontroversi Ujian Nasional Sepanjang Masa. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(2), 203–2019. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i2.446>